

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Demokrasi merupakan kekuasaan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Bahwa rakyat adalah pemegang kedaulatan tertinggi dalam sistem pemerintahan.<sup>1</sup> Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat menjadi kunci penting dari pemerintahan yang berdasarkan prinsip demokrasi. Dalam negara demokrasi pasti ada pemilu di dalamnya, dalam pelaksanaannya pemilu merupakan bagian dari pelimpahan aspirasi masyarakat agar mampu memberikan pilihan atau suara terhadap pilihannya.

Dalam sejarahnya Indonesia banyak melalui tahapan pemilu mulai dari pemilu tertutup sampai dengan diubahnya hingga pemilu terbuka. Pada tahap pemilu terbuka ini Indonesia sebagai bentuk pengembalian kedaulatan kepada rakyat, ini juga merupakan tahapan Indonesia bagaimana mensukseskan dalam menerapkan sistem demokrasi yang memperlihatkan transparansi atau kebebasan dari masyarakat untuk menentukan wakil mereka yang akan menjadi sistem pemerintahan yang baik di lembaga legislatif maupun dalam lembaga eksekutif. Indonesia sendiri melaksanakan pemilu sejak tahun 1955 dan terakhir dilakukan tahun 2019.

Pada saat ini pemilihan umum sangat diuntungkan untuk partai-partai karena pemilihannya secara umum yaitu pemilihan presiden dan anggota legislatif

---

<sup>1</sup>Agung Cahya Kurniawan, 2015, Perbandingan Sistem Pemerintahan Khilafah dengan Sistem Pemerintahan Demokrasi di Indonesia, Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel, <http://digilib.uinsby.ac.id>. diakses tanggal 12 september 2019 pukul 19.37

sama waktunya, dimana dari sana akan lebih banyak munculnya indikasi adanya *coattail effect*, semua itu diperkuat dengan peraturan yang ada yaitu dipilih. Kemudian sejalan dengan amanat Putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia tersebut, maka DPR RI mengesahkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, di mana pemilihan umum tahun 2019 akan diselenggarakan secara serentak. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Pasal 167 Angka 1 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum berbunyi: “Pemilihan umum dilaksanakan setiap 5 tahun sekali”.<sup>2</sup> Keputusan MK mengenai Pemilu Serentak 2019, seperti tidak lagi bermakna kecuali harapan *coattail effect* semata, sebab MK juga memutuskan bahwa ambang batas pencalonan presiden (*presidential threshold*) sebesar 25 suara nasional atau 20 persen kursi DPR tetap diberlakukan, dalam putusan MK Nomor 53/PUU-XV/2017 Tahun 2017.

Andre Borges dan Mathieu Thuergeon dalam penelitiannya mengenai EEJ (Efek Ekor Jas) Brasil dan Chile, menemukan apa yang mereka sebut *diffused coattail effect* yang dapat kita terjemahkan bebas sebagai EEJ yang terdistribusi secara tidak proporsional. Dalam pemilu serentak Brasil dan Chile, partai yang dianggap partai formatur koalisi (*pembentuk koalisi*, yakni presiden) memperoleh dampak EEJ paling besar. Adapun partai-partai anggota koalisi lainnya

---

<sup>2</sup>Muhammad Mukhtarrija, I Gusti Ayu Ketut Rachmi Handayani dan Agus Riwanto, “Inefektifitas Pengaturan Presidential Threshold dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum”, Jurnal Hukum Ius Quia Iustum, artikel dalam Jurnal Hukum Ius Quia Iustum, No. 4 Vol. 24 Issue 4 Oktober 2017, 644 - 662.

memperoleh suara dampak EEJ tergantung pada kuat lemahnya asosiasi mereka dengan sang formatur koalisi dimata public pemilih.<sup>3</sup>

Pendapat dari Andre Borges dan Mathieu Thuergeon diperkuat dengan pendapat David J Samuels, Coattail Effects bisa dipahami bahwa istilah ini yang merujuk pada suatu tindakan yang menimbulkan pengaruh pada tindakan lain (pengaruh ikutan). Dalam terjemahan bebas *coattail effect* diartikan sebagai “efek kibasan buntut jas. ”Calon pemimpin yang diusung memiliki ‘efek ekor jas’ terhadap elektabilitas suara pada partai pengusung nantinya. Karena Pemilu Presiden bersamaan dengan Pemilu Legislatif, maka tentunya pilihan rakyat terhadap pasangan capres dan cawapres tidak jauh dari calon anggota dewan dari partai pengusungnya.<sup>4</sup>

Timothy S.Rich juga mengatakan dalam jurnalnya, Pada Pemilu 2016 di Taiwan calon presiden mempengaruhi dukungan untuk kandidat kabupaten tingkat bawah (legislatif).<sup>5</sup> Dari pendapat para peneliti tersebut, dapat diartikan *coattail effect* dapat mendongkrak perolehan suara partai pendukungnya karena pelaksanaan yang serentak antara pemilihan legislatif dengan pemilihan eksekutif. Oleh karena itu peneliti ingin melihat pengaruh coattail effect Prabowo terhadap pemilu serentak 2019 di Indonesia yang masyarakat nya multikultural, terdiri dari berbagai macam budaya, adat dan istiadat, bahasa maupun agamanya.

---

<sup>3</sup>Djayadi Hanan, *Efek Ekor Jas*, 2019, [www.saifulmujani.com](http://www.saifulmujani.com). diakses

<sup>4</sup>Nur Rohim Yunus, *Coattail Effect Pada Ajang Pemilihan Umum Presiden 2019, ADALAH* (Buletin Hukum dan Keadilan), Vol. 2, No. 8 (2018). 79 - 80. [Http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ adalah/article/view/8844/4655](http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/8844/4655), diakses pada 2 Februari 2020.

<sup>5</sup>Timothy S.Rich, “*Coattails and Mixed Electoral Systems Evidence From Taiwan’s 2016 Election*” Jurnal Studi Asia Timur 18 (2018)



Hal menarik untuk dikaji pengaruh *coattail effect* terhadap suara partai pengusungnya yaitu di daerah Sumatra Barat. Walaupun Prabowo kalah dalam pemilihan presiden Indonesia tetapi tidak mempengaruhi perolehan suara di Sumatera Barat terhadap partai pengusung Jokowi karena di Sumatera Barat perolehan suara dimenangkan oleh Prabowo. Pada pemilu serentak 2019, banyak asumsi-asumsi yang menyatakan bahwa adanya *coattail effect* dari masing-masing calon presiden Prabowo-Sandi dan Jokowi-Ma'ruf mendongkrak suara dari Partai pendukung dari masing-masing calon. Pasangan Prabowo-Sandi menang telak 85,95% sedangkan Jokowi-Ma'ruf 14,05%. Perolehan suara Prabowo kali ini melebihi perolehan suara di Pilpres 2014. Saat itu, Prabowo yang berpasangan dengan Hatta Radjasa memperoleh 76,9% atau 1,797,505 suara, sementara Jokowi-Jusuf Kalla mendapatkan 23,1% atau 539,308 suara.<sup>6</sup> Dari data tersebut terlihat jelas bagaimana peningkatan suara yang diperoleh oleh Prabowo membuat dirinya menjadi figur yang kuat di Sumatera Barat.

Perolehan suara yang tinggi di Sumatera Barat terhadap Prabowo tentunya berimbas kepada kota-kota yang ada di Sumatera Barat. Khususnya Kota Padang Panjang. Partai yang berdampak oleh perolehan tingginya suara yang diperoleh Prabowo adalah Partai Gerindra. Partai Gerindra memperoleh suara terbanyak kedua dengan 4.405 suara. Yang menarik disini adalah Partai Golkar hanya memperoleh 3.673 suara berada di suara ketiga terbanyak setelah Partai Amanat Nasional dan Gerindra. Partai Golkar sendiri pada Pemilu 2014 berkoalisi mendukung Prabowo sehingga memperoleh 4.677 suara dan menjadi suara

---

<sup>6</sup> Rekap Suara di Sumbar: Prabowo 85,95% Jokowi 14,05%, <https://news.detik.com/>. Oleh Jeka Kampai, diakses tanggal 15 April 2021 pukul 20.19 WIB.

terbanyak. sedangkan Partai Amanat Nasional 3.623 suara dan Partai Gerindra 3.623 suara. Pada pemilu serentak tahun 2019 Partai Golkar beralih menjadi koalisi pendukung Jokowi, dan memberikan dampak penurunan suara yang diperoleh oleh Partai Golkar. Dalam hal ini menjelaskan bagaimana kuatnya *effect* yang diberikan oleh sosok Prabowo terhadap perolehan suara yang diperoleh partai pendukungnya khususnya di Kota Padang Panjang.

Penelusuran literatur yang peneliti lakukan setidaknya terdapat 3 penelitian yang terkait dengan *coattail effect* yaitu Kadek Dwita Apriani yang dengan penelitian yang berjudul “Efek Ekor Jas dan Identitas Partai Politik Dalam Pemilu Serentak 2019 di Bali”.<sup>7</sup> Penelitian ini lebih menjelaskan bagaimana *coattail effect* hadir dalam masyarakat lebih banyak terkait dengan *Party ID* dibandingkan dengan *Presidential* dan *Reverse Coattail Effect*. penelitian lain juga yang dilakukan oleh Yulia Istitania yang berjudul “Strategi Komunikasi Demokrat Jawa Timur dalam meraih Dukungan Suara Pada Pileg 2019”<sup>8</sup>. Penelitian ini menjelaskan bagaimana penggunaan konsultan politik yang kurang maksimal sehingga tidak didapatkannya pengaruh *coattail effect* dari pemilihan presiden. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ridwan yang berjudul “Persyaratan ambang Batas 20% Bagi Pencalonan Presiden dan Wakil Presiden (Presidential Threshold) dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan

---

<sup>7</sup>Kadek Dwita Apriani, “Efek Ekor Jas dan Identifikasi Partai Politik dalam pemilu 2019 di bali” Jurnal Bappeda Litbang, Vol. 2 No. 1

<sup>8</sup>Yulia Istitania, “Strategi Komunikasi Politik Partai Demokrat Jawa Timur Dalam Meraih Dukungan Suara Pada Pileg 2019” skripsi Universitas Airlangga.

*Umum di Tinjau dari Fiqih Siyarah dan Coattail Effect*”.<sup>9</sup> Pada penelitian yang dilakukan Ridwan tersebut menjelaskan bagaimana pemilu serentak dapat memberikan *coattail effect* dari calon Presiden dan Wakil Presiden. Dari hasil beberapa penelitian mereka hanya melihat *coattail effect* hanya sebagai fenomena saja sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih melihat bagaimana sosok seorang Prabowo memberikan pengaruh *coattail effect* kepada Partai Gerindra dimana Prabowo yang berpasangan Sandiaga Salahudin Uno menang telak di Sumatera Barat khususnya di Kota Padang Panjang dengan suara yang mencapai (87,4%).

## 1.2 Rumusan Masalah

Pada pemilu serentak ini banyak fenomena yang terjadi termasuk dalam pemilihan umum tahun 2019. Salah satu yang menarik peneliti lihat adalah di Kota Padang Panjang yaitu adanya *Prabowo effect* terhadap partai-partai pengusung nya yang berdampak langsung kepada calon anggota legislatif tersebut, dimana Prabowo memenangkan suara terbanyak dibandingkan Joko Widodo. Hasilnya, pasangan calon presiden nomor urut 02 Prabowo Subianto-Sandiaga Uno menang telak 87,4% dengan 27.645 suara. Hal ini dapat dilihat dari data KPU Sumatera Barat.

---

<sup>9</sup> Ridwan “Persyaratan ambang Batas 20% Bagi Pencalonan Presiden dan Wakil Presiden (Presidential Threshold) dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum di Tinjau dari *Fiqih Siyarah dan Coattail Effect*” skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

**Tabel 1.1**  
**Perolehan Suara Sah Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Pemilu**  
**Tahun 2019 Tingkat Sumatera Barat**

Wilayah	Ir. H. Joko Widodo – Prof. Dr. (H.C) KH. Ma’ruf Amin	H. Prabowo Subianto – H. Sandiaga Salahudin Uno
Agam	25.502	231.383
Dharmasraya	38.733	87.584
Kep. Mentawa	40.978	9.210
Kota Bukittinggi	7.926	55.019
Kota Padang	63.418	405.843
<b>Kota Padang Panjang</b>	<b>3.993</b>	<b>27.645</b>
Kota Pariaman	4.221	46.478
Kota Payakumbuh	9.532	64.234
Kota Sawahlunto	7.091	31.418
Kota Solok	4.955	35.611
Lima Puluh Kota	25.697	85.562
Padang Pariaman	20.557	193.652
Pasaman	13.638	146.392
Pasaman Barat	34.658	183.087
Pesisir Selatan	36.876	229.511
Sijunjung	15.705	110.012
Kab. Solok	17.985	187.751
Solok Selatan	14.134	78.939
Tanah Datar	22.039	175.935

*Sumber : KPU Sumatera Barat*

Dari data tersebut terlihat suara yang didapatkan H. Prabowo Subianto – H. Sandiaga Salahudin Uno sangat mendominasi pada pemilihan presiden dan wakil presiden di Padang Panjang dibandingkan suara Ir. H. Joko Widodo – Prof. Dr. (H.C) KH. Ma’ruf Amin, dimana H. Prabowo Subianto – H. Sandiaga Salahudin Uno memperoleh suara sebanyak 27.654 (87,4%) suara sedangkan suara yang diperoleh oleh pasangan Ir. H. Joko Widodo – Prof. Dr. (H.C) KH. Ma’ruf Amin adalah sebanyak 3.993 (12,6 %) suara. Bagaimana terlihat jelas perbandingan yang sangat signifikan diantara pasangan H. Prabowo Subianto – H.



Sandiaga Salahudin Uno dengan pasangan Ir. H. Joko Widodo – Prof. Dr. (H.C) KH. Ma'ruf Amin.

**Tabel 1.2**  
**Perolehan Suara Sah Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Pemilu Tahun 2019 Tingkat Kecamatan Kota Padang Panjang**

<b>Kecamatan</b>	<b>Ir. H. Joko Widodo – Prof. Dr. (H.C) KH. Ma'ruf Amin</b>	<b>H. Prabowo Subianto – H. Sandiaga Salahudin Uno</b>
Padang Panjang Barat	2.331	15.972
Padang Panjang Timur	1.662	11.673

*Sumber : KPU Sumatera Barat*

**Tabel 1.3**  
**Perolehan Suara Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Pemilu Tahun 2019 Tingkat Kelurahan Padang Panjang Barat**

<b>Padang Panjang Barat</b>	<b>Ir. H. Joko Widodo – Prof. Dr. (H.C) KH. Ma'ruf Amin</b>	<b>H. Prabowo Subianto – H. Sandiaga Salahudin Uno</b>
Balai-balai	457	2.743
Bukit Surungan	147	1.264
Kampung Manggis	474	3.435
Pasar Baru	107	776
Pasar Usang	293	1.964
Silaing Atas	196	1.145
Silaing Bawah	407	2.864
Tanah Hitam	250	1.808

*Sumber : KPU Sumatera Barat*



**Tabel 1.4**  
**Perolehan Suara Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Pemilu Tahun**  
**2019 Tingkat Kelurahan Padang Panjang Timur**

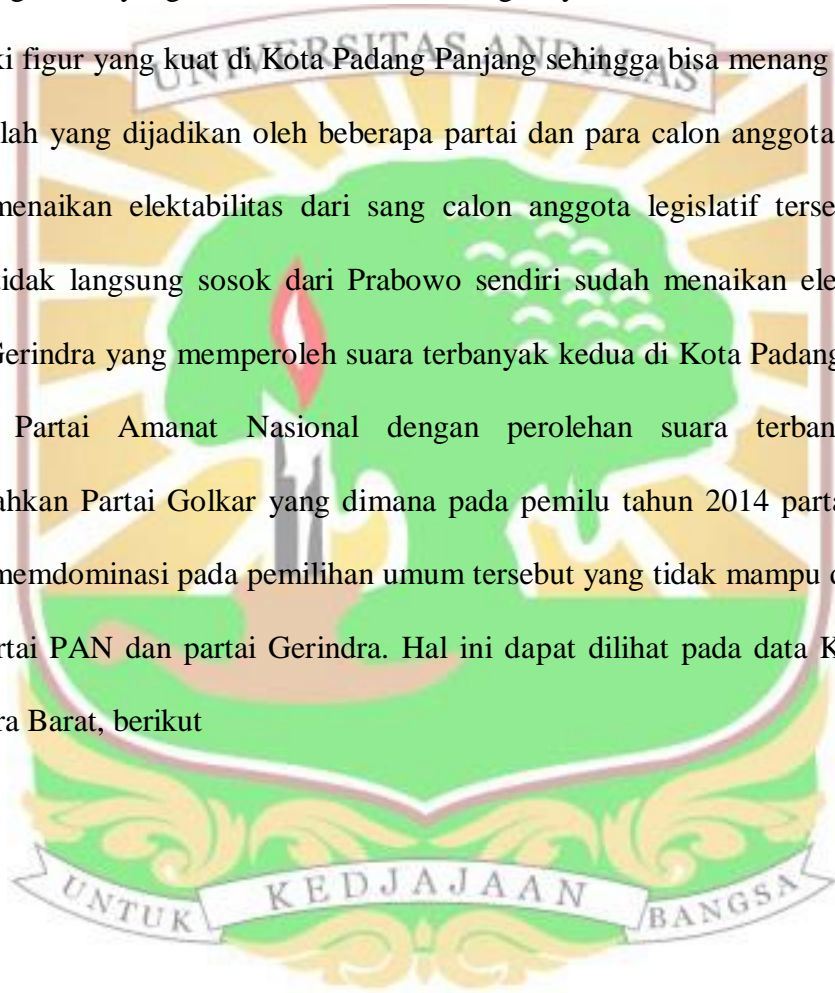
<b>Padang Panjang Timur</b>	<b>Ir. H. Joko Widodo – Prof. Dr. (H.C) KH. Ma’ruf Amin</b>	<b>H. Prabowo Subianto – H. Sandiaga Salahudin Uno</b>
Ekor Lubuk	147	1.284
Ganting	153	1.493
Guguk Malintang	428	2.845
Koto Katik	65	581
Koto Gadang	372	2.054
Ngalau	164	1.566
Sigando	105	978
Tanah pak Lambik	228	872

*Sumber : KPU Sumatera Barat*

Data diatas memperlihatkan bagaimana pada tingkat kecamatan dan pada tingkat kelurahan Kota Padang Panjang sangat dominan suara yang diperoleh oleh pasangan H. Prabowo Subianto – H. Sandiaga Salahudin Uno di bandingkan pasangan Ir. H. Joko Widodo – Prof. Dr. (H.C) KH. Ma’ruf Amin. Pada kecamatan Padang Panjang Barat di setiap kelurahan dimenangkan oleh pasangan H. Prabowo Subianto – H. Sandiaga Salahudin Uno, begitu juga pada kecamatan Padang Panjang Timur di setiap kelurahan dimenangkan oleh pasangan H. Prabowo Subianto – H. Sandiaga Salahudin Uno. Tidak ada satupun kelurahan di Kota Panjang Panjang yang dimenangkan oleh pasangan Ir. H. Joko Widodo – Prof. Dr. (H.C) KH. Ma’ruf Amin, hal ini menjelaskan bagaimana sosok dari Prabowo menjadi sosok yang sangat disukai oleh masyarakat Kota Padang Panjang dan juga memperlihatkan bagaimana elektabilitas yang di punya oleh

Prabowo sangat berpengaruh sehingga memperoleh perolehan suara yang tinggi di Kota Padang Panjang.

Dengan hasil pemilihan Prabowo menang telak di Kota Padang Panjang, itu memberikan *effect* pada beberapa partai-partai pengusung Prabowo sendiri dan calon legislatif yang berada dibawah naungannya. Bisa dikatakan Prabowo memiliki figur yang kuat di Kota Padang Panjang sehingga bisa menang telak, hal tersebutlah yang dijadikan oleh beberapa partai dan para calon anggota legislatif untuk menaikan elektabilitas dari sang calon anggota legislatif tersebut. Dan secara tidak langsung sosok dari Prabowo sendiri sudah menaikan elektabilitas Partai Gerindra yang memperoleh suara terbanyak kedua di Kota Padang Panjang setelah Partai Amanat Nasional dengan perolehan suara terbanyak dan mengalahkan Partai Golkar yang dimana pada pemilu tahun 2014 partai Golkar sangat memdominasi pada pemilihan umum tersebut yang tidak mampu di saingin oleh partai PAN dan partai Gerindra. Hal ini dapat dilihat pada data KPU Kota Sumatera Barat, berikut



Tabel 1.5

**Rekapitulasi Hasil Pemilu Legislatif DPRD Kota Padang Panjang  
Tahun 2019**

Partai	Wilayah		Jumlah (%)
	Kota Padang Panjang 1	Kota Padang Panjang 2	
PKB	1.282	377	1.659 (5,4%)
<b>Gerindra</b>	<b>2.322</b>	<b>2.083</b>	<b>4.405 (14,35%)</b>
PDIP	535	361	896 (2,92%)
<b>Golkar</b>	<b>2.451</b>	<b>1.222</b>	<b>3.673 (11,97%)</b>
NasDem	2.687	1.517	4.258 (13,7%)
Garuda	0	0	0 (0%)
Berkarya	34	15	49 (0,16%)
PKS	1.673	1.522	3.195 (10,41%)
Perindo	75	20	95 (0,31%)
PPP	763	538	1.301 (4,24%)
PSI	84	67	151 (0,49%)
PAN	2.543	2.136	4.706 (15,25%)
Hanura	203	200	403 (1,31%)
Demokrat	906	1.700	2.606 (8,49%)
PBB	2.203	1.168	3.371 (10,99%)
PKPI	0	0	0 (0%)

Sumber : KPU Provinsi Sumatera Barat

Tabel 1.6

**Perolehan Suara Pemilu Legislatif DPRD Kota Padang Panjang  
Tahun 2014**

Partai	Jumlah Suara
PKB	1.250 suara
<b>Gerindra</b>	<b>3.188 suara</b>
PDIP	1.310 suara
<b>Golkar</b>	<b>4.677 suara</b>
NasDem	2.188 suara
PKS	2.402 suara
PPP	2.123 suara
PAN	3.623 suara
Hanura	887 suara
Demokrat	1.740 suara
PBB	2.357 suara

Dari data di atas terlihat jelas bagaimana partai Gerindra yang merupakan basis dari Prabowo sendiri dan Partai Amanat Nasional memperoleh suara terbanyak satu dan dua pada pemilu 2019 yang mana mampu mematahkan dominasi partai Golkar yang sebelumnya mendominasi pada periode 2014. Dari data di atas juga dapat dilihat di mana pada pemilu tahun 2014 hanya partai Golkar yang mampu menembus 4677 suara sedangkan partai Partai Amanat Nasional hanya mampu memperoleh 3.623 suara dan partai Gerindra sendiri hanya mampu memperoleh 3.188 suara, ini sangat bertolak belakang pada pemilu serentak 2019 hanya Partai Amanat Nasional memperoleh 4.706 suara dan Partai Gerindra memperoleh 4.405 suara, sedangkan Partai Golkar sendiri hanya mampu memperoleh 3.673 suara. Sama-sama kita ketahui bahwa pada pemilu tahun 2014 lalu Partai Golkar sendiri berkoalisi untuk mendukung Prabowo-Hatta sehingga memberikan dampak perolehan suara yang sangat signifikan dalam Pemilu Legislatif di kota Padang Panjang tahun 2014, namun pada Pemilu 2019 Partai Golkar sendiri lebih memilih berkoalisi untuk Mendukung Jokowi-Makruf yang mana memberikan dampak penurunan suara yang diperoleh oleh Partai Golkar pada pemilu legislatif tahun 2019 di Kota Padang Panjang. Dalam hal ini, peneliti berasumsi bagaimana pengaruh dari elektabilitas sosok Prabowo memberikan *effect* dalam peroleh suara dalam Pemilu bagi partai koalisi yang mendukung Prabowo khususnya di Kota Padang Panjang. Dapat dilihat juga bagaimana masyarakat Kota Padang Panjang memilih pemimpin berdasarkan ketegasan seseorang dan juga pemimpin yang bertanggung jawab, artinya masyarakat Kota Padang Panjang sangat menginginkan pemimpin yang tegas juga bertanggung



jawab juga berpegang teguh terhadap agama mestinya, sehingga dapat memimpin bangsa dengan baik dan juga disegani oleh masyarakat yang dipimpinnya.

Masyarakat Minangkabau khususnya Kota Padang Panjang masih memakai jargon yang disebut 3T - tokoh, takah, dan tageh. Menurut orang Minang, orang yang pantas menjadi pemimpin bukanlah sekadar tokoh yang elit dan memiliki kemampuan lebih dari masyarakat kebanyakan, tapi juga memiliki kharisma (takah) dan gairah atau semangat (tageh).<sup>10</sup> Hal ini yang membuat masyarakat Kota Padang Panjang memilih Prabowo. Dapat dilihat, Prabowo sendiri memiliki penampilan yang rapi, gagah dan berkharisma, dalam sifat pun Prabowo juga tageh karena Prabowo sendiri berlatar belakang seorang jenderal yang disegani orang banyak baik dalam negeri maupun luar negeri. Faktor lainnya adalah faktor agama, agama sangat berpengaruh terhadap calon pemimpin di Sumatera Barat, termasuk di Kota Padang Panjang yang merupakan Kota Serambi Mekah. Jokowi sendiri didukung oleh koalisi partai yang mendukung multikulturalisme, keberagaman agama, dan kepentingan minoritas.<sup>11</sup> Hal ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Kota Padang Panjang beranggapan bahwa Prabowo lebih memperhatikan masyarakat muslim yang merupakan mayoritas di Indonesia khususnya kota Padang Panjang. Prabowo merupakan sosok pemimpin yang sesuai bagi masyarakat Kota Padang Panjang, sehingga perolehan suara yang diperoleh oleh Prabowo begitu jauh meninggalkan Jokowi. Hal tersebut memberikan *effect* yang cukup besar terhadap partai-partai yang mendukungnya,

---

<sup>10</sup>Pemilu 2019: Kenapa dukungan untuk Prabowo begitu kuat di Sumatera Barat?, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47974094>, Oleh Pijar Anugrah dan Dwi Marta diakses 27 april 2020 pukul 19:43 WIB

<sup>11</sup>*Ibid*

terutama bagi Partai Gerindra yang secara tidak sengaja menaikkan elektabilitasnya di Kota Padang Panjang, dan juga calon legislatif yang mencalonkan diri pada pemilihan legislatif di Kota Padang Panjang sendiri.

Sesuai dengan penelitian mengenai EEJ (Efek Ekor Jas) Brasil dan Chile, Andre Borges dan Mathieu Thuergeon (2017) menemukan apa yang mereka sebut *diffused coattail effect* yang dapat kita terjemahkan bebas sebagai EEJ yang terdistribusi secara tidak proporsional. Dalam pemilu serentak Brasil dan Chile, partai yang dianggap partai formatur koalisi (pembentuk koalisi, yakni presiden) memperoleh dampak EEJ paling besar.<sup>12</sup> Jadi EEJ adalah fenomena yang sangat penting dalam siklus pemilu serentak dalam sistem presidensial. Fenomena yang sama juga terjadi untuk pemilu dalam sistem presidensial multipartai. Dalam sistem multipartai dimana presiden dicalonkan oleh koalisi partai pengusung, yang sudah pasti adalah ada hubungan positif antara calon presiden dan partai dari mana presiden berasal meskipun masih terbatas jumlahnya tetapi kajian ilmiah menunjukkan adanya hubungan positif antara calon presiden dan kekuatan elektoral partai-partai anggota koalisi pengusung calon presiden. Namun ada syaratnya, partai-partai koalisi yang bukan partai sang calon presiden harus menunjukkan asosiasi yang kuat dengan sang calon dengan kata lain, partai yang kuat dengan asosiasinya dengan calon presiden lah yang akan memperoleh dampak baik positif maupun negatif dari popularitas dan elektabilitas sang calon.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di Pemilu serentak 2019 di kota Padang Panjang Penelitian berasumsi bahwa adanya dampak *coattail effect* Prabowo

---

<sup>12</sup>Djayadi Hanan, *Op.cit*

terhadap koalisi partai sehingga menyebabkan adanya peningkatan suara terhadap partai pengusung Partai Gerindra. Dari data yang diperoleh, pada periode pemilu sebelumnya hanya partai Golkar yang mampu memperoleh 4.677 suara, akan tetapi pada pemilu serentak tahun 2019 Partai Amanat Nasional memperoleh 4.706 suara dan Gerindra memperoleh 4.405 suara, sedangkan partai Golkar hanya mampu memperoleh 3.673 suara. suara yang diperoleh partai pendukungnya khususnya di Kota Padang Panjang. Dari hasil perolehan suara tersebut, peneliti berasumsi bahwa *coattail effect* yang disebabkan oleh Prabowo sebagai calon presiden. Hal itu disebabkan oleh kuatnya sosok Prabowo dan tingginya suara Prabowo mempengaruhi perolehan suara yang diperoleh oleh Partai Gerindra sebagai partai pengusung Prabowo dalam pemilu tahun 2019. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh dari *coattail effect* Prabowo Partai Gerindra sebagai Partai pengusung Prabowo pada Pemilu legislatif tahun 2019. Jadi berdasarkan permasalahan diatas kemudian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian yaitu bagaimana *coattail effect* Prabowo terhadap peningkatan perolehan Partai Gerindra dalam pemilu serentak 2019 di Kota Padang Panjang ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk menjelaskan dan menganalisis *coattail effect* dari Prabowo terhadap perolehan suara dari Partai Gerindra dalam pemilu serentak 2019 di kota Padang Panjang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis, memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang dampak *coattail effect* terhadap peningkatan perolehan suara partai pengusung. Selain itu juga untuk pengembangan konsep yang membahas mengenai *coattail effect*.
2. Secara Teknis, penelitian ini dapat memberikan gambaran, pesan dan kritik terhadap peminat kajian yang fokus pada konsep *coattail effect* agar pemanfaatan mengenai konsep *coattail effect* yang terjadi saat pemilu tersebut dapat dikatakan efektif atau tidaknya

